KURIKULUM
BERBASIS CINTA
DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB

Implementasi, Praktik Pedagogis, dan Problematika Guru di Madrasah

Dr. H. Ade Nandang S, M.Ag
Prof. Dr. Isop Syafe'i, M.Ag.
Dadan Nugraha, M.Pd.



KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Implementasi, Praktik Pedagogis, dan Problematika Guru di Madrasah

Dr. H. Ade Nandang S, M.Ag
Prof. Dr. Isop Syafe'i, M.Ag.
Dadan Nugraha, M.Pd.

Penerbit Widina

KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
Implementasi, Praktik Pedagogis, dan Problematika Guru di Madrasah

Penulis:
Dr. H. Ade Nandang S, M.Ag
Prof. Dr. Isop Syafe'i, M.Ag.
Dadan Nugraha, M.Pd.

Desain Cover:
Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Neneng Sri Wahyuni

ISBN:
978-634-317-445-5

Cetakan Pertama:
Oktober, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ***Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Implementasi, Praktik Pedagogis, dan Problematika Guru di Madrasah*** ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan dalam menghadirkan kasih sayang, keteladanan, dan kemanusiaan dalam kehidupan.

Buku ini lahir dari kegelisahan akademik terhadap persoalan pembelajaran di madrasah yang tidak semata-mata berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan bagaimana pendidikan membentuk manusia yang memiliki empati, kepedulian, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Perubahan paradigma pendidikan menuntut agar proses pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memberikan ruang bagi perkembangan dimensi afektif dan kemanusiaan peserta didik. Dalam konteks tersebut, hadirnya Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang digagas Kementerian Agama Republik Indonesia membuka ruang penting untuk mengembalikan nilai kasih sayang dan humanisasi ke dalam praktik pendidikan madrasah.

Pembelajaran Bahasa Arab menjadi ruang yang menarik untuk membaca gagasan tersebut secara lebih konkret. Bahasa Arab di madrasah tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata, struktur, membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, tetapi juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendidikan keislaman. Karena itu, pembelajaran Bahasa Arab memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai ruang penanaman nilai spiritual, akhlak, dan karakter, tanpa harus kehilangan tujuan akademiknya. Naskah penelitian yang menjadi basis buku ini secara khusus menyoroti bagaimana nilai KBC hadir dalam Modul Ajar, bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam praktik pembelajaran di kelas, serta bagaimana guru menghadapi berbagai persoalan dalam proses implementasinya.

Buku ini disusun berdasarkan penelitian kualitatif dengan desain studi multi-kasus pada tiga konteks madrasah. Kajian tersebut membandingkan praktik pembelajaran Bahasa Arab pada madrasah dengan karakter konteks yang berbeda dan membaca pengalaman tiga guru sebagai aktor utama implementasi KBC. Analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif *Constructive Alignment* John Biggs dan Catherine Tang, serta diperkaya dengan perspektif pedagogi humanistik Carl Rogers dan pedagogi kritis Paulo Freire.

Salah satu perhatian utama buku ini adalah hubungan antara apa yang direncanakan, apa yang dilaksanakan, dan apa yang dipahami oleh guru. Pertanyaan tersebut penting karena keberadaan nilai KBC dalam dokumen belum tentu menunjukkan bahwa nilai tersebut telah menjadi bagian dari pengalaman belajar peserta didik. Hasil kajian menunjukkan adanya variasi yang cukup jelas. Pada satu sisi, terdapat modul yang secara formal memuat nilai-nilai Panca Cinta dan profil Rahmatan Lil 'Alamin, tetapi tujuan pembelajarannya masih dominan pada penguasaan kognitif dan belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam indikator afektif yang terukur. Pada sisi lain, terdapat praktik guru yang mampu mengintegrasikan nilai kasih sayang ke dalam materi Bahasa Arab dan menjadikannya bagian dari kultur kelas.

Perbedaan tersebut menjadi semakin menarik ketika dilihat melalui praktik pedagogis. Guru B, misalnya, menunjukkan integrasi yang relatif kuat antara pemahaman humanis, perencanaan pembelajaran, dan praktik di kelas. Nilai kasih sayang diintegrasikan ke dalam materi tata bahasa melalui contoh yang kontekstual, sementara pembelajaran berlangsung secara dialogis dengan dukungan *peer tutoring*, motivasi, dan pembiasaan karakter. Guru C menunjukkan pola yang lebih kontekstual melalui pendampingan peserta didik yang mengalami hambatan belajar serta perhatian terhadap dinamika sosial dan pencegahan perundungan. Sementara itu, praktik Guru A memperlihatkan adanya jarak antara dokumen yang secara normatif memuat nilai KBC dengan praktik pembelajaran yang masih cenderung konvensional dan korektif.

Temuan tersebut membawa buku ini pada persoalan yang lebih mendasar: KBC tidak cukup hanya ditulis dalam kurikulum; ia harus dialami dalam pembelajaran. Keselarasan antara tujuan, aktivitas, dan asesmen menjadi penting agar nilai yang dicanangkan tidak berhenti sebagai deklarasi. Dalam kerangka *constructive alignment*, tujuan pembelajaran (*Intended Learning Outcomes*), aktivitas pembelajaran (*Teaching and Learning Activities*), dan asesmen (*Assessment Tasks*) perlu dirancang sebagai satu kesatuan yang saling mendukung. Ketika tujuan menuntut kemampuan berpikir kritis, empati, atau kolaborasi, tetapi aktivitas dan asesmen hanya menekankan ceramah serta hafalan, terjadi ketidakselarasan yang melemahkan tujuan pendidikan itu sendiri.

Buku ini juga tidak menutup mata terhadap berbagai keterbatasan yang dihadapi guru. Implementasi KBC berhadapan dengan keterbatasan pemahaman operasional, minimnya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, kesulitan mengembangkan asesmen sikap, persepsi peserta didik bahwa Bahasa Arab merupakan mata pelajaran

yang sulit, keterbatasan fasilitas teknologi, serta belum meratanya dukungan tutor atau fasilitator KBC. Karena itu, persoalan implementasi tidak tepat jika seluruh bebannya diletakkan pada guru. Kualitas implementasi juga berkaitan dengan dukungan kelembagaan dan ekosistem madrasah.

Atas dasar temuan tersebut, buku ini tidak dimaksudkan untuk menghadirkan KBC sebagai metode pembelajaran yang seragam. Sebaliknya, buku ini berusaha menunjukkan bahwa implementasi KBC berlangsung dalam spektrum dan konteks yang berbeda. Tiga pola yang ditemukan *High Alignment/Authentic Integration*, *Contextual Alignment*, dan *Low Alignment/Disconnection* memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh hubungan antara pemahaman guru, perencanaan pembelajaran, praktik pedagogis, dan kondisi kelembagaan.

Atas dasar itu pula, buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan. Bagi guru Bahasa Arab, buku ini dapat menjadi bahan refleksi untuk melihat kembali hubungan antara modul ajar, aktivitas pembelajaran, asesmen, dan relasi dengan peserta didik. Bagi kepala madrasah, pengawas, dan pengelola pendidikan, temuan buku ini dapat menjadi bahan evaluasi mengenai dukungan yang diperlukan agar implementasi KBC tidak berhenti pada pemenuhan administrasi. Bagi akademisi dan peneliti, buku ini menawarkan ruang diskusi mengenai integrasi nilai, pedagogi afektif, pembelajaran Bahasa Arab, serta penerapan *constructive alignment* dalam konteks pendidikan madrasah. Sementara bagi pengambil kebijakan, buku ini memberikan gambaran empiris mengenai tantangan implementasi KBC di tingkat akar rumput.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Kajian yang menjadi basisnya berangkat dari konteks dan kasus tertentu sehingga temuan yang disajikan tidak dimaksudkan sebagai gambaran tunggal seluruh madrasah di Indonesia. Justru karena itu, buku ini diharapkan menjadi bahan dialog dan titik berangkat bagi penelitian serta pengembangan praktik yang lebih luas.

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian dan penyusunan buku ini, khususnya para guru, pimpinan madrasah, dan peserta didik yang telah membuka ruang bagi penulis untuk memahami pengalaman implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab. Pengalaman dan keterbukaan mereka menjadi bagian penting dari pengetahuan yang dibangun dalam buku ini.

Semoga buku ini memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan madrasah, khususnya pembelajaran Bahasa Arab yang tetap kuat secara akademik sekaligus semakin manusiawi. Semoga ikhtiar kecil ini dapat berkontribusi pada hadirnya ruang pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan empati, tanggung jawab, penghargaan, dan kasih sayang.

Bandung, 2026
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **vii**
BAB 1 KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH **1**
A. Transformasi Paradigma Pendidikan di Madrasah 1
B. Kebutuhan akan Humanisasi Pendidikan 2
C. Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Paradigma Pendidikan 4
D. Bahasa Arab sebagai Ruang Implementasi Nilai 5
E. Dari Nilai dalam Dokumen menuju Praktik Pembelajaran 6
F. Guru sebagai Aktor Implementasi Kurikulum 7
G. Persoalan Sinkronisasi dalam Implementasi Kurikulum 7
H. Constructive Alignment dan Keselarasan Pembelajaran 8
I. Tiga Konteks Madrasah dan Variasi Implementasi 9
J. Arah dan Kontribusi Buku 10
BAB 2 LANDASAN KONSEPTUAL KURIKULUM BERBASIS CINTA DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB **13**
A. Konsep dan Perkembangan Kurikulum 13
B. Kurikulum sebagai Pengalaman Belajar 14
C. Kurikulum sebagai Instrumen Pembentukan Nilai 15
D. Konsep Kurikulum Berbasis Cinta 16
E. Nilai-Nilai Dasar dan Pilar Kurikulum Berbasis Cinta 17
F. Pendidikan Islam, Mahabbah, dan Rahmah 18
G. Hakikat Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah 19
H. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab 20
I. Integrasi Nilai Afektif dan Spiritual dalam Pembelajaran Bahasa Arab 20
J. Pedagogi Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa 21
K. Pedagogi Kritis dan Relasi Guru dan Peserta Didik 22
L. KBC, Pembelajaran Bahasa Arab, dan Integrasi Pedagogis 23
BAB 3 CONSTRUCTIVE ALIGNMENT SEBAGAI KERANGKA ANALISIS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS CINTA **25**
A. Makna Constructive Alignment dalam Desain Pembelajaran 25
B. Intended Learning Outcomes: Tujuan sebagai Arah Pembelajaran 26
C. Teaching and Learning Activities: Dari Tujuan ke Pengalaman Belajar 27

D. Assessment Tasks: Mengukur Apa yang Benar-Benar Dituju 28
E. Model 3P dan Ekosistem Pembelajaran 29
F. Deep Learning dan Surface Learning dalam Perspektif Penyelarasan 30
G. Constructive Alignment dan Integrasi Nilai KBC 31
H. Tiga Lapis Analisis: Dokumen, Praktik, dan Persepsi Guru 32
I. Indikator Keselarasan Konstruktif dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Cinta 33
J. Constructive Alignment sebagai Pisau Analisis Implementasi KBC 33

BAB 4 MANIFESTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM MODUL AJAR BAHASA ARAB 37

A. Modul Ajar sebagai Ruang Awal Implementasi KBC 37
B. Dimensi Filosofis: Kehadiran Nilai Cinta dalam Struktur Modul 38
C. Dimensi Tujuan: Ketegangan antara Capaian Kognitif dan Afektif 39
D. Dimensi Materi: Menghadirkan Nilai melalui Konten Bahasa Arab 40
E. Dimensi Strategi: Sejauh Mana Modul Membuka Ruang Dialog 41
F. Dimensi Asesmen: Titik Lemah Integrasi Nilai 42
G. Dimensi Relasi Pedagogis: Posisi Guru dalam Modul Ajar 42
H. Membaca Tiga Modul secara Komparatif 43
I. Antara Kelengkapan Dokumen dan Otentisitas Perencanaan 45
J. Makna Temuan bagi Implementasi KBC 45

BAB 5 PRAKTIK PEDAGOGIS KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB 47

A. Dari Modul Ajar ke Ruang Kelas 47
B. Atmosfer Psikologis sebagai Bagian dari Pembelajaran Bahasa Arab 48
C. Praktik Guru A: Ketegangan antara Tuntutan Kurikulum dan Praktik Kelas 48
D. Praktik Guru B: Ketika Nilai Menjadi Kultur Kelas 49
E. Praktik Guru C: Pendekatan Kontekstual dan Pendampingan 50
F. Dialog, Empati, dan Posisi Peserta Didik 51
G. Penguatan Nilai: Antara Nasihat dan Kesadaran 51
H. Asesmen dalam Praktik: Apa yang Dilihat Guru? 52
I. Evaluasi Diri dan Pembentukan Kesadaran 53
J. Praktik Pedagogis dan Pengelolaan Perbedaan Kemampuan 54
K. Tiga Praktik, Tiga Pola Pedagogis 54
L. Bahasa Arab sebagai Praktik Relasional 55

BAB 6 TIGA WAJAH IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DI MADRASAH 57
A. Guru A: Adopsi Semu dalam Implementasi KBC 57
B. Guru B: Integrasi Autentik antara Nilai dan Praktik 58
C. Guru C: Transformasi Kontekstual 59
D. Tiga Guru dan Tiga Pola Keselarasan 60
E. Pengalaman Profesional dan Kapasitas Implementasi 61
F. KBC sebagai Praktik, Bukan Sekadar Metode 62
G. Ketika Nilai Berhadapan dengan Realitas Kelas 63
H. Kultur Madrasah sebagai Faktor Pembentuk Praktik 63
I. Implikasi terhadap Constructive Alignment 64
J. Dari Tiga Kasus Menuju Pemahaman Implementasi 64
K. Tipologi Implementasi KBC 65
BAB 7 SINKRONISASI MODUL AJAR, PRAKTIK PEMBELAJARAN, DAN PERSEPSI GURU 67
A. Sinkronisasi sebagai Persoalan Implementasi Kurikulum 67
B. Guru A: Ketika Dokumen dan Praktik Berjalan di Jalur Berbeda 68
C. Guru B: Keselarasan antara Pemahaman, Perencanaan, dan Praktik 69
D. Guru C: Keselarasan yang Tumbuh dari Konteks 69
E. Perbandingan Pola Sinkronisasi 70
F. Bentuk-Bentuk Ketidakselarasan 71
G. Mengapa Keselarasan Tidak Otomatis Terjadi? 72
H. Alignment sebagai Proses Reflektif 72
I. Dari Sinkronisasi Menuju Konsistensi Pedagogis 73
J. Temuan Konseptual: Tiga Tingkat Alignment 73
K. Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab 74
BAB 8 PROBLEMATIKA GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA 75
A. Kesenjangan antara Pemahaman Konseptual dan Kemampuan Operasional 75
B. Keterbatasan Pelatihan dan Pendampingan 76
C. Beban Administratif dan Risiko Formalisme 77
D. Kesulitan Merancang Asesmen Afektif 77
E. Dominasi Tujuan Kognitif 78
F. Bahasa Arab sebagai Mata Pelajaran yang Dipersepsikan Sulit 79
G. Keragaman Kemampuan Membaca dan Menulis Arab 79

H. Keterbatasan Teknologi dan Fasilitas 80
I. Keterbatasan Tutor dan Fasilitator KBC.....80
J. Konflik Paradigma: Dari Kontrol menuju Humanisasi 81
K. Problematika Implementasi pada Tiga Tingkat 81
L. Problematika sebagai Bagian dari Proses Adaptasi Kurikulum 82
M. Arah Pemecahan: Dari Pelatihan menuju Pendampingan 83
N. Problematika Guru dan Masa Depan KBC 83
BAB 9 MEMBACA IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA MELALUI CONSTRUCTIVE ALIGNMENT..... 85
A. Alignment antara Tujuan dan Aktivitas Pembelajaran.....86
B. Alignment antara Aktivitas dan Asesmen.....86
C. Alignment dan Relasi Pedagogis.....87
D. Alignment antara Persepsi Guru dan Praktik 88
E. Alignment dan Problem Dokumen–Praktik.....88
F. Alignment sebagai Spektrum.....89
G. Konstruksi Alignment dalam Pembelajaran Bahasa Arab 90
H. Alignment dan Deep Learning 90
I. KBC antara Curriculum as Planned dan Curriculum as Enacted.....91
J. Model Analisis Alignment KBC.....91
K. Makna Alignment bagi Evaluasi KBC 92
L. Dari Alignment menuju Transformasi 92
BAB 10 DARI KURIKULUM TERTULIS MENUJU BUDAYA PEMBELAJARAN BERBASIS CINTA 95
A. Kurikulum sebagai Praktik Kehidupan Madrasah.....95
B. Keteladanan Guru sebagai Infrastruktur Nilai.....96
C. Budaya Aman dalam Pembelajaran Bahasa Arab 97
D. Dari Kontrol menuju Relasi Pedagogis.....97
E. Peer Tutoring dan Solidaritas Belajar 98
F. Pendampingan sebagai Bentuk Cinta yang Operasional.....98
G. Bahasa Arab sebagai Medium Pembentukan Kultur.....99
H. Refleksi sebagai Penghubung antara Pengalaman dan Nilai.....99
I. Budaya Asesmen yang Mendukung Pertumbuhan 100
J. Peran Kepala Madrasah dan Ekosistem Kelembagaan 100
K. Dari Individu Guru menuju Kultur Kolektif 101
L. Transformasi Kultur dan Keberlanjutan KBC 102
M. Dari Budaya Kelas menuju Budaya Madrasah.....102

N. Batas antara Humanisasi dan Romantisasi 102
O. Makna Transformasi bagi Pembelajaran Bahasa Arab 103
BAB 11 MODEL IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB 105
A. Dasar Penyusunan Model Implementasi 105
B. Prinsip Dasar Model Implementasi KBC 106
C. Memahami Nilai sebelum Menuliskannya 107
D. Memetakan Nilai dengan Kompetensi Bahasa Arab 108
E. Merumuskan Intended Learning Outcomes yang Integratif 108
F. Mendesain Teaching and Learning Activities 109
G. Mendesain Asesmen yang Mengikuti Proses Pertumbuhan 109
H. Menghidupkan Relasi Pedagogis 110
I. Refleksi dan Perbaikan Berkelanjutan 110
J. Model Empat Komponen Alignment KBC 111
K. Tiga Jalur Implementasi Berdasarkan Temuan Lapangan 112
L. Peran Madrasah dalam Menopang Model 113
M. Implikasi bagi Pengembangan Profesional Guru Bahasa Arab 113
N. Batas Model: KBC Bukan Sekadar Metode yang Menyenangkan 114
O. Model Implementasi KBC sebagai Siklus 114
P. Rumusan Model Konseptual 115
BAB 12 ARAH PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB 117
A. Dari Kebijakan menuju Kapasitas Pedagogis 117
B. Penguatan Modul Ajar sebagai Dokumen Pedagogis 118
C. Pengembangan Asesmen Afektif yang Proporsional 118
D. Penguatan Pedagogi Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab 119
E. Diferensiasi sebagai Bentuk Keadilan Pedagogis 120
F. Teknologi dan Keterbatasan Infrastruktur 120
G. Penguatan Komunitas Profesional Guru Bahasa Arab 121
H. Kepemimpinan Madrasah dan Keberlanjutan Implementasi 121
I. KBC dan Pedagogi Kritis 122
J. Menghindari Formalisme Baru 122
K. KBC sebagai Proses Transformasi 123
L. Agenda Pengembangan KBC dalam Pembelajaran Bahasa Arab 123
M. Kontribusi bagi Pengembangan Keilmuan 124
N. Penutup: Ketika Cinta Menjadi Praktik Pendidikan 124

GLOSARIUM..... 127
DAFTAR PUSTAKA..... 143

BAB 1

KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH

A. TRANSFORMASI PARADIGMA PENDIDIKAN DI MADRASAH

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya melalui interaksi dengan pendidik, lingkungan, dan berbagai sumber belajar. Proses tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, karakter, keterampilan, dan cara peserta didik memaknai dirinya serta lingkungan sosialnya. Karena itu, pendidikan membutuhkan keterpaduan antara peserta didik, pendidik, dan kebijakan pendidikan agar tujuan yang dirumuskan pada tingkat kelembagaan tidak berhenti sebagai pernyataan normatif dan administratif. Dalam praktiknya, kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan seluruh unsur tersebut menerjemahkan tujuan pendidikan ke dalam pengalaman belajar yang nyata.

Perkembangan pendidikan kontemporer memperlihatkan kecenderungan yang semakin kuat pada pencapaian kompetensi, hasil belajar, dan ukuran-ukuran akademik yang dapat diamati. Orientasi tersebut memiliki fungsi penting karena pendidikan membutuhkan tujuan dan standar pencapaian yang jelas. Namun, penekanan yang terlalu kuat pada aspek kognitif dapat menyebabkan dimensi lain dari perkembangan peserta didik kurang memperoleh perhatian. Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika pendidikan berhadapan dengan perubahan sosial yang ditandai oleh menurunnya empati, menguatnya sikap intoleran, dan munculnya berbagai bentuk disintegrasi sosial. Aulia, Pohan, dan Azwari (2025) melihat bahwa pendidikan Islam membutuhkan pendekatan transformatif yang mampu merespons persoalan moral dan sosial tersebut melalui penguatan nilai cinta dan kepedulian terhadap sesama.

BAB 2

LANDASAN KONSEPTUAL KURIKULUM BERBASIS CINTA DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. KONSEP DAN PERKEMBANGAN KURIKULUM

Kurikulum merupakan salah satu konsep fundamental dalam kajian pendidikan karena melalui kurikulum arah, tujuan, isi, dan pengalaman pendidikan dirancang secara sistematis. Dalam perkembangan awalnya, kurikulum sering dipahami secara terbatas sebagai seperangkat mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik. Pemahaman tersebut menempatkan kurikulum terutama sebagai daftar pengetahuan yang perlu disampaikan dan dikuasai dalam jenjang pendidikan tertentu. Dalam perspektif klasik, perhatian terhadap kurikulum banyak diarahkan pada apa yang harus diajarkan, urutan materi, serta hasil yang diharapkan setelah peserta didik menyelesaikan suatu program pendidikan.

Perkembangan teori kurikulum kemudian memperluas pengertian tersebut. Ralph W. Tyler, misalnya, menempatkan tujuan pendidikan, pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi sebagai unsur penting dalam pengembangan kurikulum (Tyler, 1949). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa kurikulum tidak berhenti pada isi atau mata pelajaran, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman yang dirancang agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Dengan demikian, pertanyaan tentang kurikulum tidak hanya berkaitan dengan “apa yang diajarkan”, tetapi juga dengan “untuk apa”, “melalui pengalaman seperti apa”, dan “bagaimana pencapaiannya diketahui”.

Pemahaman yang lebih luas tersebut membuka kemungkinan untuk melihat kurikulum sebagai suatu sistem yang menghubungkan berbagai unsur pendidikan. Tujuan pembelajaran, materi, strategi, pengalaman peserta didik, dan asesmen tidak berdiri sendiri. Masing-masing memiliki hubungan yang memengaruhi kualitas proses pendidikan secara keseluruhan. Kurikulum dengan demikian memiliki dimensi desain sekaligus dimensi praksis.

BAB 3

CONSTRUCTIVE ALIGNMENT SEBAGAI KERANGKA ANALISIS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS CINTA

A. MAKNA CONSTRUCTIVE ALIGNMENT DALAM DESAIN PEMBELAJARAN

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) tidak cukup dipahami sebagai penambahan nilai kasih sayang, empati, kepedulian, atau adab ke dalam perangkat pembelajaran. Persoalan yang lebih mendasar adalah bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, interaksi pedagogis, dan asesmen secara konsisten. Tanpa hubungan yang jelas antarkomponen tersebut, nilai yang tercantum dalam dokumen kurikulum berisiko berhenti sebagai pernyataan normatif yang tidak memiliki konsekuensi terhadap apa yang dilakukan guru dan peserta didik di kelas. Kerangka *constructive alignment* yang dikembangkan John Biggs dan dikembangkan bersama Catherine Tang menyediakan perspektif untuk membaca persoalan tersebut secara sistematis (Biggs & Tang, 2011).

Constructive alignment berangkat dari pandangan konstruktivistik mengenai belajar. Pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang sekadar dipindahkan dari guru kepada peserta didik, tetapi dibangun melalui aktivitas peserta didik dalam berinteraksi dengan materi, lingkungan, guru, dan sesama peserta didik. Karena itu, kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru menyampaikan materi, tetapi juga oleh kualitas aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman dan mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan (Biggs & Tang, 2011). Jaiswal (2019) menempatkan penyelarasan antara tujuan, aktivitas pembelajaran, dan asesmen sebagai unsur penting dalam membangun proses pembelajaran yang efektif.

BAB 4

MANIFESTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM MODUL AJAR BAHASA ARAB

A. MODUL AJAR SEBAGAI RUANG AWAL IMPLEMENTASI KBC

Implementasi kurikulum pada tingkat satuan pendidikan tidak berhenti pada dokumen kebijakan. Nilai dan orientasi kurikulum memperoleh bentuk yang lebih konkret ketika diterjemahkan guru ke dalam perencanaan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, Modul Ajar menjadi salah satu ruang penting untuk melihat bagaimana gagasan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) diterjemahkan ke dalam tujuan, materi, strategi, asesmen, dan relasi pedagogis.

Analisis terhadap Modul Ajar pada tiga madrasah menunjukkan bahwa nilai-nilai KBC secara umum telah memperoleh tempat dalam dokumen perencanaan. Nilai Panca Cinta dan profil *Rahmatan Lil 'Alamin* muncul dalam berbagai bagian modul, tetapi tingkat kedalaman integrasinya berbeda-beda. Perbedaan tersebut menjadi penting karena keberadaan nilai dalam dokumen belum otomatis menunjukkan bahwa nilai tersebut telah menjadi bagian yang fungsional dari desain pembelajaran.

Modul Ajar dalam kerangka KBC idealnya tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administratif. Dokumen tersebut seharusnya menjadi representasi dari cara guru memahami peserta didik, materi, proses belajar, dan tujuan pendidikan. Karena itu, analisis tidak diarahkan semata-mata pada ada atau tidaknya kata "cinta", melainkan pada bagaimana nilai tersebut memengaruhi struktur pembelajaran. Enam dimensi yang digunakan dalam kajian ini meliputi dimensi filosofis, tujuan, materi ajar, strategi, asesmen, dan relasi pedagogis.

Keenam dimensi tersebut sekaligus menjadi jembatan antara KBC dan *constructive alignment*. Nilai yang diletakkan pada tataran filosofis perlu memperoleh konsekuensi dalam tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut kemudian harus memperoleh dukungan dari aktivitas dan materi, sementara asesmen harus menyediakan bukti yang sesuai dengan capaian yang dirumuskan. Relasi pedagogis

BAB 5

PRAKTIK PEDAGOGIS KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. DARI MODUL AJAR KE RUANG KELAS

Kurikulum memperoleh makna pedagogis ketika gagasan yang dirumuskan dalam dokumen berubah menjadi pengalaman belajar yang dialami peserta didik. Modul Ajar dapat memuat nilai cinta secara eksplisit, tetapi implementasinya bergantung pada keputusan guru ketika berhadapan dengan situasi nyata di kelas. Pada tahap inilah nilai KBC berhadapan dengan keragaman kemampuan siswa, keterbatasan waktu, persoalan kedisiplinan, kecemasan berbahasa, dan dinamika hubungan sosial antarpeserta didik.

Pengamatan terhadap praktik pembelajaran Bahasa Arab pada tiga madrasah menunjukkan variasi yang cukup tajam. Guru B dan Guru C memperlihatkan kecenderungan pedagogis yang dialogis, humanis, dan kontekstual, sedangkan Guru A masih lebih dominan menggunakan pola pembelajaran konvensional dengan kontrol guru yang kuat. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi KBC tidak berlangsung secara seragam meskipun ketiga guru bekerja dalam kerangka kebijakan kurikulum yang sama.

Perbedaan praktik tersebut penting dibaca bersama konsep *constructive alignment*. Aktivitas pembelajaran (*Teaching and Learning Activities*) seharusnya memberikan pengalaman yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan (*Intended Learning Outcomes*), sementara asesmen memberikan bukti mengenai ketercapaian tujuan tersebut (Biggs & Tang, 2011). Dalam KBC, hubungan tersebut diperluas dengan pertanyaan mengenai bagaimana proses belajar sekaligus membentuk pengalaman yang aman, menghargai martabat peserta didik, dan mengembangkan nilai kemanusiaan.

BAB 6

TIGA WAJAH IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DI MADRASAH

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak menghasilkan praktik yang seragam meskipun para guru berada dalam kerangka kebijakan yang sama. Perbedaan pemahaman, pengalaman profesional, karakter peserta didik, kultur madrasah, serta kemampuan menerjemahkan nilai ke dalam strategi pembelajaran menghasilkan corak implementasi yang berbeda. Studi lintas tiga madrasah memperlihatkan bahwa variasi tersebut bukan sekadar perbedaan metode mengajar, melainkan perbedaan hubungan antara cara guru memahami KBC, cara menyusun Modul Ajar, dan cara bertindak di dalam kelas.

Tiga pola yang muncul dapat dibaca sebagai adopsi semu (*pseudo-adoption*), integrasi autentik (*authentic integration*), dan transformasi kontekstual (*contextual-transformative*). Ketiganya menggambarkan spektrum implementasi, bukan klasifikasi permanen terhadap kualitas guru. Seorang guru dapat bergerak dari satu pola ke pola lain ketika memperoleh pengalaman, refleksi, pendampingan, dan dukungan kelembagaan yang lebih kuat.

A. GURU A: ADOPSI SEMU DALAM IMPLEMENTASI KBC

Guru A mengajar di MTsN 8 Kabupaten Tasikmalaya dengan pengalaman mengajar sekitar 17 tahun dan berstatus PPPK. Secara konseptual, guru memahami KBC sebagai penyempurnaan kurikulum yang memberikan penekanan pada Panca Cinta dan pembentukan karakter Rahmatan Lil ‘Alamin. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa guru telah mengenali arah kebijakan, tetapi penguasaan konseptual belum sepenuhnya berkembang menjadi kemampuan metodologis untuk merancang pembelajaran berbasis cinta secara mandiri.

BAB 7

SINKRONISASI MODUL AJAR, PRAKTIK PEMBELAJARAN, DAN PERSEPSI GURU

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui dokumen perencanaan maupun pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran. Dokumen menunjukkan apa yang dirancang, praktik kelas menunjukkan apa yang benar-benar dilakukan, sedangkan persepsi guru menjelaskan bagaimana kebijakan tersebut dipahami dan dimaknai oleh pelaksana kurikulum. Ketiga ranah tersebut dapat memperlihatkan hubungan yang selaras, tetapi dapat pula menunjukkan kesenjangan yang cukup lebar.

Kajian terhadap tiga guru Bahasa Arab memperlihatkan bahwa hubungan antara ketiganya tidak bersifat linear. Guru A menunjukkan kesenjangan antara dokumen yang secara normatif tampak ideal dengan praktik yang masih konvensional. Guru B memperlihatkan keselarasan yang relatif kuat antara persepsi humanis, perencanaan, aktivitas kelas, dan asesmen. Guru C menunjukkan bentuk keselarasan yang lebih kontekstual, ketika praktik pedagogis mampu mengembangkan nilai KBC meskipun beberapa komponen dalam dokumen belum sepenuhnya operasional.

A. SINKRONISASI SEBAGAI PERSOALAN IMPLEMENTASI KURIKULUM

Sinkronisasi dalam implementasi KBC merujuk pada keterhubungan antara apa yang dipahami guru, apa yang direncanakan dalam Modul Ajar, dan apa yang diwujudkan dalam pembelajaran. Fokus semacam ini penting karena kurikulum tidak bekerja hanya melalui teks kebijakan. Kurikulum bekerja melalui interpretasi dan keputusan yang dibuat guru ketika merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Dalam kerangka *constructive alignment*, keselarasan terutama dibangun melalui hubungan antara *Intended Learning Outcomes* (ILO), *Teaching and Learning Activities* (TLA), dan *Assessment Tasks* (AT) (Biggs & Tang, 2011). Pada implementasi KBC, ketiga komponen tersebut perlu dibaca bersama dengan persepsi guru karena nilai

BAB 8

PROBLEMATIKA GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab berlangsung di tengah berbagai tuntutan yang harus dipenuhi guru secara bersamaan. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi kebahasaan, tetapi juga memahami paradigma KBC, menerjemahkan nilai ke dalam Modul Ajar, merancang aktivitas yang sesuai, melakukan asesmen afektif, dan membangun relasi pedagogis yang humanis. Kompleksitas tersebut menjadi semakin nyata ketika tuntutan kurikulum bertemu dengan keterbatasan fasilitas, karakteristik peserta didik, dan beban kerja guru.

Problematika yang ditemukan pada tiga madrasah tidak seluruhnya memiliki bentuk yang sama. Sebagian persoalan bersumber dari pemahaman dan kompetensi guru, sebagian berkaitan dengan sistem implementasi, sementara sebagian lainnya muncul dari kondisi peserta didik dan lingkungan madrasah. Pemetaan persoalan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan KBC tidak dapat dibebankan kepada guru secara individual karena terdapat kondisi struktural dan kelembagaan yang turut menentukan ruang gerak pedagogis guru.

A. KESENJANGAN ANTARA PEMAHAMAN KONSEPTUAL DAN KEMAMPUAN OPERASIONAL

Persoalan pertama terletak pada jarak antara mengetahui konsep KBC dan mampu mengoperasionalkannya. Guru pada umumnya telah mengenal gagasan Panca Cinta dan Rahmatan Lil ‘Alamin, tetapi pemahaman tersebut belum selalu berkembang menjadi kemampuan merancang pembelajaran yang terintegrasi secara sistematis.

BAB 9

MEMBACA IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA MELALUI CONSTRUCTIVE ALIGNMENT

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab memperlihatkan bahwa kesesuaian antara kebijakan, perencanaan, dan praktik tidak berlangsung secara otomatis. Nilai KBC dapat hadir secara kuat dalam dokumen, tetapi tidak selalu memperoleh bentuk yang sama dalam praktik kelas. Sebaliknya, praktik guru dapat menunjukkan orientasi humanis yang kuat meskipun belum seluruhnya terumuskan secara eksplisit dalam Modul Ajar. Perbedaan tersebut menjadi penting ketika kualitas implementasi dibaca melalui kerangka *constructive alignment*.

Kerangka Biggs dan Tang (2011) memungkinkan hubungan antara tujuan, aktivitas, dan asesmen diperiksa secara sistematis. Dalam konteks KBC, kerangka tersebut perlu diperluas dengan memperhatikan persepsi guru dan kondisi implementasi karena nilai kurikulum tidak berpindah secara mekanis dari dokumen menuju kelas. Guru melakukan interpretasi, adaptasi, dan pengambilan keputusan berdasarkan pemahaman serta kondisi yang dihadapinya.

Tiga kasus yang dikaji memperlihatkan tiga bentuk hubungan tersebut. Guru A menunjukkan *alignment* yang rendah karena terdapat kesenjangan antara dokumen, pemahaman metodologis, dan praktik. Guru B menunjukkan *alignment* yang relatif tinggi melalui hubungan yang konsisten antara nilai, desain pembelajaran, praktik, dan kultur kelas. Guru C menunjukkan *alignment* kontekstual karena praktik pedagogis mampu menghidupkan nilai meskipun beberapa komponen perencanaan masih lebih dominan pada capaian kognitif.

BAB 10

DARI KURIKULUM TERTULIS MENUJU BUDAYA PEMBELAJARAN BERBASIS CINTA

Kurikulum Berbasis Cinta memperoleh makna yang lebih luas ketika nilai-nilainya tidak lagi hanya terlihat dalam dokumen pembelajaran, tetapi mulai membentuk kebiasaan dan relasi di lingkungan madrasah. Pembelajaran Bahasa Arab menjadi salah satu ruang penting karena interaksi guru dan peserta didik berlangsung secara intens melalui bahasa, dialog, kerja sama, koreksi, dan pemberian umpan balik. Dalam ruang tersebut, nilai cinta dapat hadir sebagai prinsip yang mengatur cara pembelajaran berlangsung, bukan sekadar sebagai tema yang dicantumkan dalam Modul Ajar.

Temuan pada tiga madrasah menunjukkan bahwa perpindahan dari kurikulum tertulis menuju budaya pembelajaran berlangsung dengan tingkat yang berbeda. Guru B memperlihatkan kecenderungan paling kuat karena nilai cinta telah memengaruhi cara membangun relasi dan aktivitas belajar. Guru C menunjukkan proses transformasi melalui kontekstualisasi materi dan pendampingan siswa. Guru A memperlihatkan bahwa perubahan dokumen belum cukup untuk mengubah budaya pembelajaran ketika paradigma pedagogis dan kapasitas metodologis guru belum mengalami perubahan yang sepadan.

A. KURIKULUM SEBAGAI PRAKTIK KEHIDUPAN MADRASAH

Kurikulum tidak hanya hidup dalam dokumen resmi, tetapi juga dalam kebiasaan, interaksi, aturan, dan pengalaman yang berlangsung setiap hari. Apa yang dialami peserta didik ketika memasuki kelas, berinteraksi dengan guru, melakukan kesalahan, menerima koreksi, bekerja dengan teman, dan menyelesaikan tugas merupakan bagian dari pengalaman kurikuler. Dalam pengertian tersebut, budaya madrasah menjadi salah satu medium tempat nilai kurikulum memperoleh bentuk konkret.

BAB 11

MODEL IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) tidak cukup dipahami sebagai penambahan nilai-nilai kasih sayang ke dalam dokumen pembelajaran. Temuan lintas kasus menunjukkan bahwa nilai dapat tercantum secara lengkap dalam modul ajar, tetapi belum tentu hadir dalam aktivitas kelas, relasi guru–peserta didik, maupun asesmen. Sebaliknya, praktik pedagogis yang humanis dapat berkembang cukup kuat meskipun rumusan nilai dalam dokumen perencanaan belum dirumuskan secara operasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama KBC bukan semata-mata keberadaan nilai, melainkan bagaimana nilai tersebut diselaraskan dari perencanaan hingga pengalaman belajar peserta didik.

Model implementasi yang dibahas dalam bab ini disusun dari pola empiris tersebut. Model ini bukan sebuah prosedur baku yang mengharuskan setiap madrasah mengikuti urutan secara mekanis, melainkan model konseptual untuk membantu guru dan pengelola madrasah memahami titik-titik penting yang menentukan keberhasilan implementasi KBC. Constructive Alignment dari Biggs dan Tang menjadi kerangka pengikat, sedangkan prinsip pedagogi humanistik dan dialogis memberikan orientasi relasional bagi penerapannya.

A. DASAR PENYUSUNAN MODEL IMPLEMENTASI

Kurikulum pada dasarnya tidak berhenti pada dokumen tertulis. Dokumen perencanaan merupakan representasi dari apa yang hendak dicapai, sedangkan pembelajaran merupakan proses ketika rancangan tersebut berhadapan dengan peserta didik, karakter kelas, kemampuan guru, fasilitas, waktu, serta budaya madrasah. Karena itu, kualitas implementasi KBC perlu dibaca melalui hubungan antara apa yang direncanakan, apa yang dilakukan, dan apa yang dinilai.

BAB 12

ARAH PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Bab terakhir ini menempatkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) bukan sebagai kebijakan yang telah selesai, melainkan sebagai proses pedagogis yang masih terus dibentuk oleh pengalaman guru, karakter peserta didik, kultur madrasah, dan kemampuan lembaga menerjemahkan nilai ke dalam praktik. Temuan pada tiga madrasah menunjukkan bahwa keberadaan kebijakan dan perangkat kurikulum belum dengan sendirinya menghasilkan praktik yang seragam. Perbedaan antara Guru A, Guru B, dan Guru C justru memperlihatkan bahwa masa depan KBC sangat bergantung pada kualitas proses penerjemahan nilai di tingkat pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam proses tersebut. Bahasa bukan hanya objek yang dipelajari, tetapi juga medium interaksi, ekspresi, pembentukan makna, dan hubungan sosial. Karena itu, implementasi KBC dalam pembelajaran Bahasa Arab memiliki peluang untuk menghubungkan kompetensi kebahasaan dengan pembentukan karakter tanpa menjadikan salah satunya subordinat terhadap yang lain.

A. DARI KEBIJAKAN MENUJU KAPASITAS PEDAGOGIS

Perubahan kurikulum sering kali dimulai dari regulasi, pedoman, dan perangkat administrasi. Namun, perubahan tersebut baru memiliki makna ketika guru memiliki kemampuan untuk menerjemahkannya ke dalam keputusan pedagogis. Kebijakan KBC yang menekankan nilai kasih sayang, penghargaan terhadap peserta didik, dan orientasi Rahmatan Lil ‘Alamin membutuhkan kapasitas guru untuk mengubah prinsip tersebut menjadi pengalaman belajar yang konkret.

Persoalan yang ditemukan pada implementasi KBC menunjukkan bahwa sosialisasi kebijakan belum identik dengan kesiapan pedagogis. Guru dapat memahami konsep secara umum tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus

DAFTAR PUSTAKA

Abdusshomad, A. (2012). Affective filter terhadap pengajaran bahasa kedua (Bahasa Arab). *Jurnal Aviasi Langit Biru, 5*(12), 47–53.

Afryansyah, A., & Sirozi, M. (2025). Pendidikan humanis melalui internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Islam Nusantara, 15*(2), 343–358. https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7484

Ahmad. (2021). An-Nur: Jurnal Studi Islam. *An Nur: Jurnal Studi Islam, 13*(1), 32–50.

Anggrayani, A., Qurtubi, A., & Muhtarom, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 1 Serang: Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam humanis dalam isu-isu kontemporer. *[Nama jurnal belum tercantum lengkap dalam naskah], 4*(2), 574–590.

Aulia, P. G., Pohan, I. S., & Azwari, Y. S. (2025). Analisis dampak Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam sebagai pendidikan transformatif yang mengubah perspektif dan sikap peserta didik: Kajian pustaka teoritis dan praktis. *Al Maidah, 3*(1), 83–94.

Bachtiar, F., Al Mardhi, M. R., & Zughrofiyatunnajah. (2024). Pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3*(6), 272–285. https://doi.org/10.56799/jim.v3i6.3688

Beauchamp, G. A. (1975). *Curriculum theory* (3rd ed.). Kagg Press.

Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press/McGraw-Hill Education.

Fahrurrozi, A. (2014). Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan solusinya. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(2), 161–180. https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1137

Farid, F., & Hatami, M. H. (2022). Problematika pembelajaran Bahasa Arab berdasarkan KMA Nomor 183 Tahun 2019 pada Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa, 12*(1), 116–128. https://doi.org/10.54214/alfawaid.vol12.iss1.210

Fatahillah, F., Widianingsih, H., Riyadi, H., Huda, M., & Ulpah, G. (2025). Relevansi pemikiran Paulo Freire terhadap pendidikan kritis di era digital perspektif filsafat Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4*(5), 7854–7861. https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.11301

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed* (M. B. Ramos, Trans.). Herder and Herder.

Jaiswal, P. (2019). Using constructive alignment to foster teaching learning processes. *English Language Teaching, 12*(6), 10. https://doi.org/10.5539/elt.v12n6p10

Jani, M. D. M. D., Abdul Latif, A. B., Talib, R. B., & Md Is, N. B. (2020). The implementation of constructive alignment at the teachers education institute using Rasch analysis. *Journal of Critical Reviews, 7*(11), 659–665. https://doi.org/10.31838/jcr.07.11.120

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Apa Kurikulum Cinta? Ini pengertian dan strategi implementasinya*. https://kemenag.go.id/nasional/apa-kurikulum-cinta-ini-pengertian-dan-strategi-implementasinya-MKyP0

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*.

Kiruthiga, E., & Christopher, G. (2022). The impact of affective factors in English speaking skills. *Theory and Practice in Language Studies, 12*(12), 2478–2485. https://doi.org/10.17507/tpls.1212.02

Laili, M. I. (2024). Implementasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab madrasah. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan, 9*(2), 138. https://doi.org/10.55102/alyasini.v9i2.95

Lintang Dewi Fi'liya Putri, L. D. F., & Rohma, D. P. A. (2025). Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam perspektif QS. Āli 'Imrān. *Pesantren Studies Annual Symposium on Pesantren Studies (ANSOPS), 4*, 1–14.

Madrasah, Direktorat KSKK. (2026). *Kurikulum Berbasis Cinta: Wujud pendidikan bermakna untuk Indonesia Emas 2045*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-kskk-madrasah/kurikulum-berbasis-cinta-wujud-pendidikan-bermakna-untuk-indonesia-emas-2045

Maskuri, M., Mukminin, A., Sutaman, S., & Zekyzak, F. M. F. (2025). Implementing a love-based curriculum in Arabic language education: Insights from Ki Hajar Dewantara's educational philosophy. *AN NABIGHOH, 27*(2), 363–378. https://e-journal.metrouniv.ac.id/an-nabighoh/article/view/11115/4896

Nabila, C. A., Prima, C. K., Ramdani, F. A., & Adman. (2026). Pendekatan pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka: Implikasi untuk pendidikan manajemen perkantoran. *[Nama jurnal belum tercantum lengkap dalam naskah],* *5*(1), 48–54. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12661501/

Nurfauzan, F., Ridlo, U., & Maswani. (2025). Landasan filosofis, sosiologis, psikologis, pedagogis, dan yuridis dalam penyusunan kurikulum Bahasa Arab di Indonesia. *AL IBRAH: Journal of Arabic Language Education, 8*(2), 64–77. https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ibrah/article/view/8716

Pattimahu, M. A. (2022). Spirit tauhid dalam membangun gerakan kemanusiaan. *Jurnal Studi Islam, 9*(2), 147–160. https://doi.org/10.33477/jsi.v9i2.2100

Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan humanistik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 5*(2), 427–442.

Rafi, M., Hakim, A. R., Shiddiq, A., Amnur, I., & Tanjung, M. (2025). Kurikulum Cinta dalam perspektif Al-Qur'an: Analisis nilai rahmah dalam QS. Al-Anbiya' (21):107. *MUDABBIR, 5*, 3528.

Ridho, A. R., Setyariza, N. A., Widayati, S. E., Wardani, I. K., & Handayani, Y. (2025). Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis ranah afektif. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2*(1), 251–262.

Rotthoff, T. (2025). "Biggs Bang" when alignment truly ignites. *GMS Journal for Medical Education, 42*(5), Doc56. https://doi.org/10.3205/zma001780

Song, J. (2018). Elements in MOOC-based college English learning environment—Based on Biggs's 3P model. *[Nama jurnal belum tercantum lengkap dalam naskah], 89*, 370–373. https://doi.org/10.2991/isss-18.2018.74

Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2026). *Kurikulum Berbasis Cinta*. https://uinjkt.ac.id/id/kurikulum-berbasis-cinta

UIN Walisongo Semarang. (2024). *Kemenag luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai ruh pendidikan*. https://walisongo.ac.id/kemenag-luncurkan-kurikulum-berbasis-cinta-sebagai-ruh-pendidikan/

Umar, N. (2025). *Sambutan pembukaan Rapat Kerja Nasional Pendidikan Islam Tahun 2025*. Kementerian Agama Republik Indonesia. https://kemenag.go.id

Umasugi, M. K. (2022). Urgensi Bahasa Arab dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar dan menengah sebagai bahasa asing pilihan pada era Society 5.0. *Al-TARQIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 5*(1), 1–15. http://altarqiyah.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/altarqiyah/article/view/32

Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, M. (2025). Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis deep learning: Dari pendekatan hafalan menuju internalisasi nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning, 4*(2), 103–116. https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95

Wahyuni, S., Ritonga, M., & Afrianti, W. (2022). Systematic review of learning method for teaching Arabic listening and speaking skills. *Al Hayat: Journal of Islamic Education, 7*.

Widyasari. (2025). *Dilema guru: Antara kompetensi dan tuntunan kurikulum*. Indonesia Emas Group.

Zainuddin. (2025). Teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab di era digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 14*(2), 55–70.

Implementasi, Praktik Pedagogis, dan Problematika Guru di Madrasah

Buku ini hadir sebagai pembahasan mengenai pentingnya menghadirkan pembelajaran Bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membangun hubungan yang humanis, positif, dan penuh kepedulian antara guru dan peserta didik. Kurikulum berbasis cinta ditempatkan sebagai pendekatan yang mendorong terciptanya suasana belajar yang nyaman, menghargai keberagaman karakter siswa, serta menumbuhkan motivasi dalam mempelajari Bahasa Arab.

Buku ini menguraikan implementasi kurikulum berbasis cinta dalam proses pembelajaran, praktik pedagogis yang dapat diterapkan guru, serta berbagai dinamika dan problematika yang dihadapi di lingkungan madrasah. Pembahasan memberikan gambaran mengenai bagaimana guru dapat mengintegrasikan nilai kasih sayang, empati, keteladanan, komunikasi yang positif, dan penghargaan terhadap peserta didik ke dalam pembelajaran Bahasa Arab. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak sekadar menekankan kemampuan berbahasa, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan pengalaman belajar siswa.

Melalui perpaduan antara konsep, praktik pedagogis, dan realitas pembelajaran di madrasah, buku ini dapat menjadi referensi bagi guru Bahasa Arab, mahasiswa, akademisi, pengelola madrasah, maupun pemerhati pendidikan Islam. Buku ini mengajak pembaca melihat bahwa pembelajaran yang berangkat dari cinta dapat menjadi ruang untuk membangun kedekatan, meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan menciptakan pengalaman belajar Bahasa Arab yang lebih bermakna serta relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

SCANME

Pendidikan

ISBN 978-634-317-445-5

9 786343 174455